

Transformasi Pengetahuan Pascapanen Petani Cabai melalui Penyuluhan Partisipatif di Kelompok Tani Molai, Gunungsitoli

Natalia Kristiani Lase^{1*}, Putra Hidayat Telaumbanua², Yoel Melsaro Larosa³, Ridho Victory Nazara⁴, Helmin Parida Zebua⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Nias, Indonesia.

*E-mail: natalialase16@gmail.com

Article History:

Received: 20 Juni 2025

Revised: 10 Juli 2025

Accepted: 13 Juli 2025

Keywords: Pengabdian Kepada Masyarakat; Pemberdayaan; Petani Cabai; Pascapanen; Pemasaran Hasil Pertanian; Good Handling Practices (GHP)

Abstract: Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberdayakan petani cabai di Desa Tumori, Kecamatan Gunungsitoli Barat, dengan meningkatkan kapasitas mereka dalam pengelolaan pascapanen dan pemasaran cabai. Program ini bertujuan untuk mengurangi kerugian pascapanen dan membuka peluang pasar baru bagi petani dengan penerapan teknologi tepat guna. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah pendekatan partisipatif dan edukatif, dengan melibatkan petani dalam setiap tahap kegiatan melalui penyuluhan, diskusi, dan pelatihan praktis. Kegiatan ini terdiri dari dua sesi utama: penyuluhan tentang Good Handling Practices (GHP) dan pelatihan pemasaran berbasis teknologi. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman petani tentang GHP, teknik panen yang tepat, dan cara pengolahan produk pascapanen. Evaluasi menunjukkan bahwa peserta mampu menjelaskan prinsip dasar GHP, serta meningkatnya ketertarikan petani untuk memanfaatkan pemasaran berbasis teknologi. Rekomendasi dari kegiatan ini mencakup pentingnya pengembangan lebih lanjut infrastruktur pemasaran digital, pelatihan berkelanjutan bagi petani, serta dukungan pemerintah untuk memperkuat akses pasar dan teknologi pertanian yang lebih modern.

Pendahuluan

Desa Tumori, yang terletak di Kecamatan Gunungsitoli Barat, merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi pertanian yang sangat menjanjikan, khususnya pada komoditas cabai (*Capsicum annum* L.). Kelompok Tani Molai, sebagai salah satu kelompok tani yang aktif di desa ini, telah menjadikan cabai sebagai komoditas unggulan

sejak lama. Cabai, sebagai salah satu produk hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi, memainkan peran penting dalam mendorong perekonomian lokal. Namun, meskipun memiliki potensi besar, petani cabai di wilayah ini masih menghadapi berbagai kendala serius pada tahap pascapanen yang menghambat optimalisasi hasil pertanian mereka. Salah satu masalah utama yang sering dihadapi adalah kerusakan cabai akibat kesalahan dalam penanganan pascapanen, rendahnya daya simpan cabai, serta terbatasnya akses pasar yang dapat menampung hasil panen mereka. Hal ini tidak hanya menyebabkan kerugian ekonomi yang signifikan, tetapi juga mengurangi potensi pendapatan petani yang seharusnya dapat meningkat seiring dengan semakin banyaknya jumlah hasil panen cabai.

Masalah yang dihadapi petani di Desa Tumori ini tidak hanya terjadi di tingkat lokal, tetapi merupakan fenomena yang umum ditemukan di banyak daerah penghasil cabai di Indonesia. Banyak petani cabai yang belum sepenuhnya mengimplementasikan prinsip Good Handling Practices (GHP), yaitu praktik penanganan pascapanen yang baik dan benar, yang seharusnya dapat menjaga kualitas dan memperpanjang umur simpan cabai. Faktor lain yang turut berkontribusi terhadap rendahnya hasil pascapanen adalah kurangnya pengetahuan teknis mengenai cara-cara pemanenan yang tepat, teknik pengemasan yang sesuai, serta penyimpanan yang dapat memperpanjang daya tahan cabai. Selain itu, sebagian besar petani juga belum memiliki model pemasaran yang adaptif terhadap kondisi lokal, sehingga produk cabai mereka sering kali tidak bisa mencapai pasar yang lebih luas (Wangmo & Dendup, 2021; Wigati et al., 2020). Hal ini tentu memperburuk kondisi ekonomi petani yang sudah bergantung pada harga pasar yang fluktuatif. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman mengenai prinsip-prinsip pascapanen yang baik sangat diperlukan agar kerugian akibat kerusakan hasil pertanian dapat diminimalkan.

Cabai sebagai produk hortikultura yang memiliki kandungan air tinggi dan tingkat respirasi yang cepat, merupakan komoditas yang sangat rentan terhadap kerusakan, baik itu pembusukan, perubahan warna, atau penurunan kualitas lainnya. Penelitian menunjukkan bahwa cabai sangat sensitif terhadap suhu dan kelembaban, yang mempengaruhi umur simpan serta kualitas gizi produk tersebut (Cheng et al., 2023; Taufik, 2011). Selain itu, kualitas dan umur simpan cabai sangat dipengaruhi oleh teknik pemanenan, pengemasan, serta suhu penyimpanan yang tepat. Pengelolaan pascapanen yang tidak tepat dapat menyebabkan kerusakan yang signifikan, baik dalam aspek fisik maupun nilai jual (David, 2020; Rochayat & Munika, 2015). Di sisi lain, ketidaksiapan petani dalam menghadapi panen raya seringkali mengarah pada penumpukan hasil yang tidak terserap oleh pasar, sehingga memperparah pembusukan dan kerugian yang dialami oleh petani (Sapoan & Suryadarma, 2020).

Penyuluhan pertanian menjadi salah satu metode edukatif yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas petani, baik dalam pengetahuan teknis maupun dalam mengubah pola pikir mereka. Pendekatan ini mampu memotivasi petani untuk beradaptasi dengan teknologi baru dan memahami pentingnya penerapan praktik

pertanian yang baik dan benar. Penyuluhan yang bersifat partisipatif dan komunikatif dapat mengubah pola pikir petani dari yang bersifat reaktif menjadi lebih adaptif terhadap perubahan teknologi dan pasar (Dahlia et al., 2022; Widiastuti et al., 2018). Selain itu, pengolahan produk pascapanen seperti cabai kering atau sambal kemasan juga telah banyak diterapkan sebagai solusi yang efektif dalam meningkatkan nilai tambah komoditas (Aimanah & Vandalisna, 2019; Mutiarawati, 2007). Melalui inovasi-inovasi tersebut, petani tidak hanya mampu mengurangi kerugian pascapanen, tetapi juga dapat memperluas pasar dan meningkatkan keuntungan mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi dan pendampingan langsung kepada petani dalam pengelolaan pascapanen dan pemasaran cabai berbasis teknologi tepat guna. Dengan pendekatan yang berbasis pada partisipasi aktif petani, lokalitas budaya, serta prinsip-prinsip ilmiah, kegiatan ini diharapkan dapat mengurangi kerugian hasil pertanian yang disebabkan oleh kesalahan penanganan pascapanen (Angreheni et al., 2022). Selain itu, program ini juga bertujuan untuk membuka peluang baru bagi petani dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka melalui diversifikasi produk dan pemasaran berbasis teknologi yang lebih efisien. Dengan demikian, pengabdian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pemberdayaan petani cabai di Desa Tumori dan menciptakan pola pertanian yang lebih berkelanjutan dan mandiri.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Tumori, Kecamatan Gunungsitoli Barat, dengan fokus pada Kelompok Tani Molai sebagai mitra utama. Metode yang digunakan bersifat partisipatif dan edukatif, dengan mengedepankan keterlibatan aktif petani dalam setiap tahap kegiatan. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa transfer pengetahuan tidak hanya bersifat satu arah, tetapi menjadi proses dialogis yang kontekstual dan membumi.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pemerintah desa, ketua kelompok tani, dan perwakilan Dinas Pertanian setempat guna memperoleh dukungan dan pemahaman bersama terhadap tujuan program. Setelah itu, dilakukan pengumpulan informasi awal mengenai latar belakang pendidikan, tingkat pemahaman petani, serta tantangan yang mereka hadapi dalam pengelolaan pascapanen dan pemasaran cabai.

Selanjutnya, dilaksanakan kegiatan inti berupa penyuluhan dan pelatihan yang terbagi ke dalam dua sesi utama:

1. Penyuluhan Materi Pascapanen dan GHP (*Good Handling Practices*):

Sesi ini menyampaikan konsep-konsep dasar dan praktis tentang cara memanen, menyortir, membersihkan, menyimpan, dan mengemas cabai agar kualitas tetap terjaga. Penyuluhan disampaikan dalam bahasa yang mudah dipahami dan disertai contoh visual agar lebih aplikatif.

2. Pelatihan Pemasaran dan Pemanfaatan Teknologi Sederhana:

Sesi ini membekali petani dengan strategi pemasaran hasil pertanian, seperti

pengolahan sederhana cabai menjadi produk lain (misalnya cabai kering atau sambal olahan) serta pengenalan penggunaan media sosial dan platform digital untuk memperluas pasar.

Metode penyampaian materi menggunakan kombinasi ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi praktik langsung, dengan menghadirkan praktisi pertanian yang berpengalaman sebagai narasumber. Pemilihan metode ini didasarkan pada keterbatasan fasilitas setempat namun tetap mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan inklusif.

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 22 Juli 2024 di Kantor BPP Gunungsitoli Barat, dimulai pukul 08.00 WIB. Peserta kegiatan terdiri dari anggota Kelompok Tani Molai, mahasiswa Prodi Agroteknologi, serta dosen pendamping. Di akhir sesi, dilakukan refleksi bersama dan pengisian kuisioner sederhana untuk mengukur pemahaman serta menjangking masukan demi penyempurnaan kegiatan lanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian ini bukan sekadar program formalitas, tetapi menjadi proses perjumpaan antara pengetahuan akademik dan kehidupan nyata para petani. Di dalam ruang sederhana tempat kegiatan berlangsung, terjadi proses belajar yang tulus: para petani berbicara dengan jujur, mengakui keterbatasan, dan membuka diri terhadap cara baru yang ditawarkan. Temuan dalam kegiatan ini mencerminkan perubahan bertahap namun bermakna, baik dari segi pengetahuan teknis maupun cara pandang terhadap profesi mereka sebagai petani cabai.



Gambar 1. Ibu Kelompok Tani

Sebelum penyuluhan, sebagian besar petani hanya mengenal proses “petik dan jual” tanpa memahami pentingnya penanganan pascapanen. Evaluasi awal menunjukkan bahwa dari 25 peserta, hanya 20% yang mengetahui definisi *Good Handling Practices* (GHP). Hal ini serupa dengan temuan Wigati et al. (2020) dan Wangmo & Dendup (2021), yang menyatakan bahwa rendahnya pengetahuan tentang GHP menjadi penyebab utama tingginya kehilangan hasil pascapanen cabai.

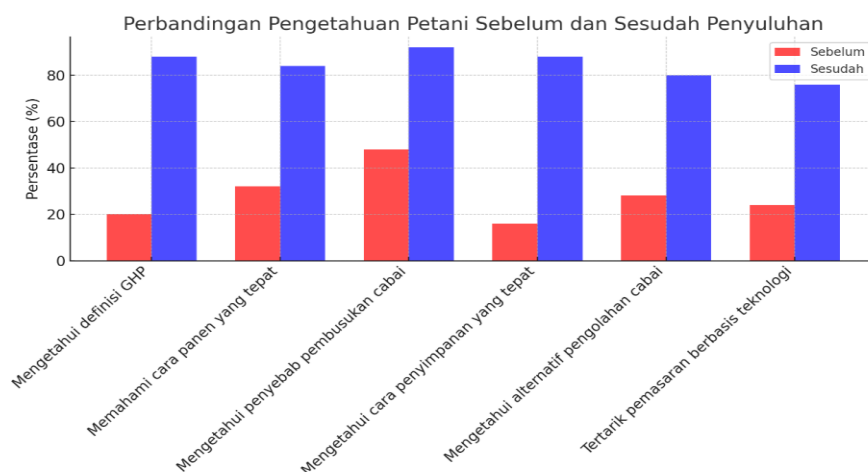


Gambar 2. Penyuluhan Kelompok Tani

Setelah kegiatan penyuluhan berbasis bahasa lokal dan demonstrasi langsung, pemahaman petani meningkat signifikan. Evaluasi akhir menunjukkan bahwa 88% peserta mampu menjelaskan kembali prinsip-prinsip dasar GHP. Perubahan ini menguatkan pandangan Widiastuti et al. (2018) bahwa penyuluhan yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik jauh lebih efektif dalam membentuk perilaku petani secara menyeluruh.

Tabel 1. Perbandingan Pengetahuan Petani Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Aspek yang Diukur	Sebelum Penyuluhan (%)	Sesudah Penyuluhan (%)
Mengetahui definisi GHP	20%	88%
Memahami cara panen yang tepat	32%	84%
Mengetahui penyebab pembusukan cabai	48%	92%
Mengetahui cara penyimpanan yang tepat	16%	88%
Mengetahui alternatif pengolahan cabai	28%	80%
Tertarik mencoba pemasaran berbasis teknologi	24%	76%



Gambar 3. Perbandingan Pengetahuan Petani Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Selain peningkatan angka, muncul pernyataan reflektif seperti: “Sekarang kami tahu, salah simpan berarti uang hilang.” Hal ini memperkuat bahwa penyuluhan tidak hanya menginformasikan, tetapi juga membangkitkan kesadaran kritis, seperti yang dijelaskan oleh Dahlia et al. (2022).

Ketika sesi pelatihan memasuki materi pemasaran, suasana menjadi lebih hidup. Para petani mengeluhkan ketergantungan pada tengkulak dan harga yang fluktuatif. Namun setelah berdiskusi mengenai teknologi pemasaran sederhana, muncul inisiatif seperti membuat sambal botol atau cabai kering untuk dititip jual di warung dan tempat ibadah. Hal ini selaras dengan temuan Mutiarawati (2007) dan Aimanah & Vandalisna (2019), yang menyatakan bahwa diversifikasi produk tidak hanya mengurangi potensi pembusukan, tetapi juga memperluas pilihan pasar dan meningkatkan nilai jual. Penanganan produk olahan cabai juga memperpanjang masa simpan hingga dua minggu atau lebih, seperti disebutkan oleh Rochayat & Munika (2015) dan David (2020).

Pentingnya strategi pascapanen dan pemasaran ini juga tercermin dalam studi Cheng et al. (2023), yang menunjukkan bahwa suhu penyimpanan awal secara signifikan memengaruhi tekstur, kualitas gizi, dan ketahanan simpan cabai. Maka, pengetahuan tentang penyimpanan bukan sekadar teknis, tetapi memiliki dampak langsung terhadap ekonomi petani. Keberhasilan kegiatan ini tidak hanya diukur dari pemahaman materi, tetapi juga dari perubahan sikap. Pendekatan dialogis dan kontekstual menggunakan perumpamaan sederhana dan Bahasa local serta praktik langsung memperkuat keterlibatan peserta. Sebagaimana diungkapkan oleh Angreheni, Darma, & Asrul (2022), pembelajaran yang partisipatif menciptakan ruang aman untuk inovasi dan adaptasi lokal.

Interaksi antara petani dan mahasiswa pengabdian juga menciptakan relasi baru yang egaliter. Para petani tidak merasa digurui, melainkan menjadi bagian dari proses belajar bersama. Ini membuktikan bahwa keberhasilan edukasi di komunitas sangat bergantung pada metode dan relasi sosial yang dibangun (Sapoan & Suryadarma, 2020). Seperti dikemukakan Widiastuti et al. (2018), penyuluhan yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik lebih efektif dalam mengubah perilaku. Hal ini terbukti dalam kegiatan ini peserta tidak hanya “paham”, tetapi juga “tergerak” dan “melakukan”.

Bila dibandingkan dengan studi sebelumnya yang lebih fokus pada teori atau eksperimen di laboratorium, kegiatan ini menawarkan kontribusi baru dalam bentuk pengalaman langsung di lapangan. Penelitian Taufik (2011) menunjukkan pentingnya GHP dalam pengendalian pembusukan cabai, namun belum banyak mengaitkan dengan tantangan sosial dan psikologis petani. Di sisi lain, kegiatan ini menunjukkan bahwa pengetahuan teknis saja tidak cukup perlu dibarengi dengan penguatan kepercayaan diri dan pemberdayaan sosial.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa ketika petani diberikan ruang belajar yang aman, metode yang inklusif, dan contoh yang nyata, mereka mampu beradaptasi dan bahkan memunculkan inovasi berbasis lokal.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian ini memberikan pembuktian nyata bahwa pengetahuan teknis yang disampaikan secara sederhana, bermakna, dan kontekstual dapat mendorong perubahan yang mendalam dalam praktik pertanian masyarakat. Penyuluhan mengenai pengelolaan pascapanen dan pemasaran cabai terbukti tidak hanya meningkatkan kapasitas kognitif petani, tetapi juga membangkitkan kesadaran baru tentang nilai kerja mereka dan potensi yang selama ini tersembunyi di balik kebiasaan lama. Dengan memahami prinsip-prinsip *Good Handling Practices (GHP)* dan strategi pemasaran berbasis teknologi sederhana, petani mulai melihat bahwa keberhasilan usaha tani tidak hanya bergantung pada jumlah panen, tetapi juga pada bagaimana hasil panen tersebut diperlakukan dan dipasarkan. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi yang bersifat humanistik yang tidak menggurui, tetapi mendampingi memiliki kekuatan untuk mentransformasi cara pandang dan perilaku petani secara berkelanjutan. Lebih dari sekadar transfer pengetahuan, kegiatan ini menegaskan bahwa pemberdayaan sejati lahir dari ruang-ruang pertemuan yang menghormati pengalaman lokal, membuka ruang dialog, dan membangun harapan. Inilah esensi pengabdian yang berdampak: ketika ilmu menjadi alat untuk merawat martabat petani dan membuka jalan bagi kehidupan yang lebih layak.

Daftar Pustaka

- Aimanah, U., & Vandalisna. (2019). Teknologi Penanganan Dan Pengolahan Hasil Pertanian. Pusat Pendidikan Pertanian Badan Penyuluhan Dan Pengembangan Sdm Pertanian Kementerian Per.
- Angreheni, D., Darma, R., & Asrul, L. (2022). Impacts Contract Farming on Cultivation and Postharvest Practices on Red Chili Farm in Magelang District, Indonesia. *Linguistics And Culture Review*, 6, 201–212. <https://doi.org/10.21744/Lingcure.V6ns3.2120>
- Cheng, Y., Gao, C., Luo, S., Yao, Z., Ye, Q., Wan, H., Zhou, G., & Liu, C. (2023). Effects Of Storage Temperature at The Early Postharvest Stage on The Firmness, Bioactive Substances, And Amino Acid Compositions of Chili Pepper (*Capsicum Annuum* L.). *Metabolites*, 13(7). <https://doi.org/10.3390/Metabo13070820>
- Dahlia, N., Helfi, G., Rosdiana, Siska, Y., & Hafiz, D. (2022). Increasing Farmer's Knowledge Through Chili Postharvest Extension at Kebun Berseri Farmers Group, Bintaro, South Jakarta. *Agrokreatif Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 204–211.
- David, J. (2020). Pengelolaan Cabai Untuk Memperpanjang Masa Simpan. *Jurnal Pertanian Agros*, 22(2), 290–298.
- Mutiarawati, T. (2007). Penanganan Pasca Panen Hasil Pertanian (Pp. 1–17).
- Rochayat, Y., & Munika, V. R. (2015). Respon Kualitas Dan Ketahanan Simpan Cabai Merah (*Capsicum Annuum* L.) Dengan Penggunaan Jenis Bahan Pengemas Dan Tingkat Kematangan Buah. *Kultivasi*, 14(1), 65–72. <https://doi.org/10.24198/Kultivasi.V14i1.12093>

- Sapoan, M., & Suryadarma, P. (2020). Pengolahan Produk Turunan Cabai Untuk Mengatasi Panen Raya Cabai Di Desa Ringinanyar, Ponggok, Blitar, Jawa Timur. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat Maret*, 2(2), 169–174.
- Taufik, M. (2011). Analisis Pendapatan Usaha Tani Dan Penanganan Pascapanen Cabai Merah. *Jurnal Litbang Pertanian*, 30(2), 66–72.
- Wangmo, C., & Dendup, T. (2021). Post-Harvest Handling and Losses of Green Chilies: A Case Study from Bhutan. *Indonesian Journal of Social and Environmental Issues (Ijsei)*, 2(3), 284–292. <https://doi.org/10.47540/Ijsei.V2i3.329>
- Widiastuti, S. N., Suryana, Y., & Prabowo, A. (2018). Evaluasi Perubahan Pengetahuan Dan Keterampilan Petani Dalam Pembuatan Kompos Jerami Padi Di Kelompok Karya. *Jurnal Triton*, 9(1), 51–58.
- Wigati, L. P., Mardjan, S. S., & Darmawati, E. (2020). Post-Harvest Handling Evaluation Of Red Chili Along The Supply Chain In Sukabumi. *Agrointek*, 14(2), 191–198. <https://doi.org/10.21107/Agrointek.V14i2.5992>